

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petanidan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah perdesaan (BPT Pertanian, 2009).

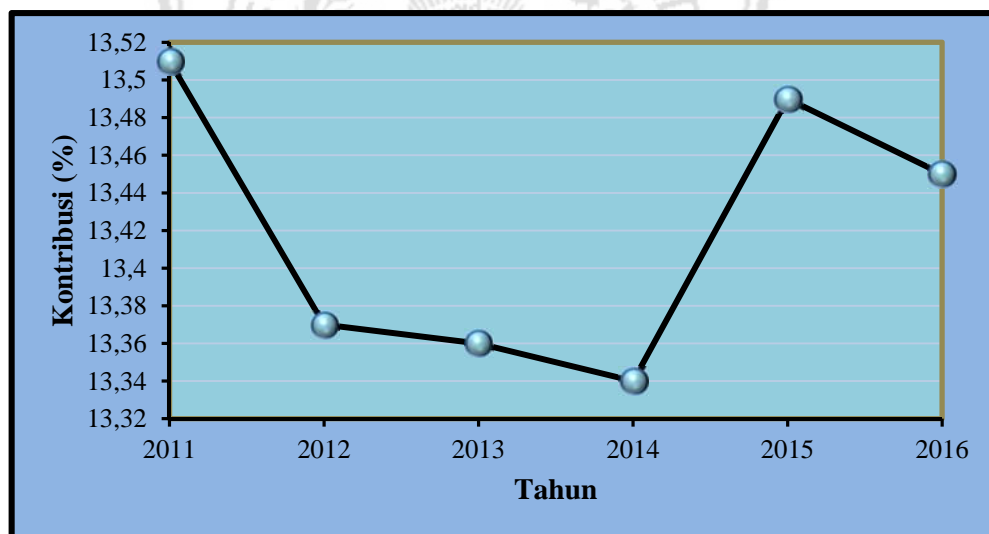
Produk Domestik Bruto (PDB) disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku sering disebut dengan PDB nominal yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga berlaku pada waktu tersebut. Sementara PDB atas dasar harga konstan sering disebut dengan PDB rill yang merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga satu tahun tertetntu sebagai tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sementara PDB atas dasar harga konstan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi capaian yang diperoleh dalam pembangunan dalam jangka waktu tertentu (BPS Indonesia, 2017). Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto

(PDB) Indonesia berdasarkan harga berlaku tahun 2011-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia
Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2016

No	Tahun	Kontribusi (%)
1	2011	13,51
2	2012	13,37
3	2013	13,36
4	2014	13,34
5	2015	13,49
6	2016	13,45
Rata-rata (%)		13,420

Sumber: Badan Pusat Statistik PDB (2012-2017).



Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia
Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2016

Pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga berlaku tahun 2011-2016 dengan nilai rata-rata sebesar 13,420% dan mengalami

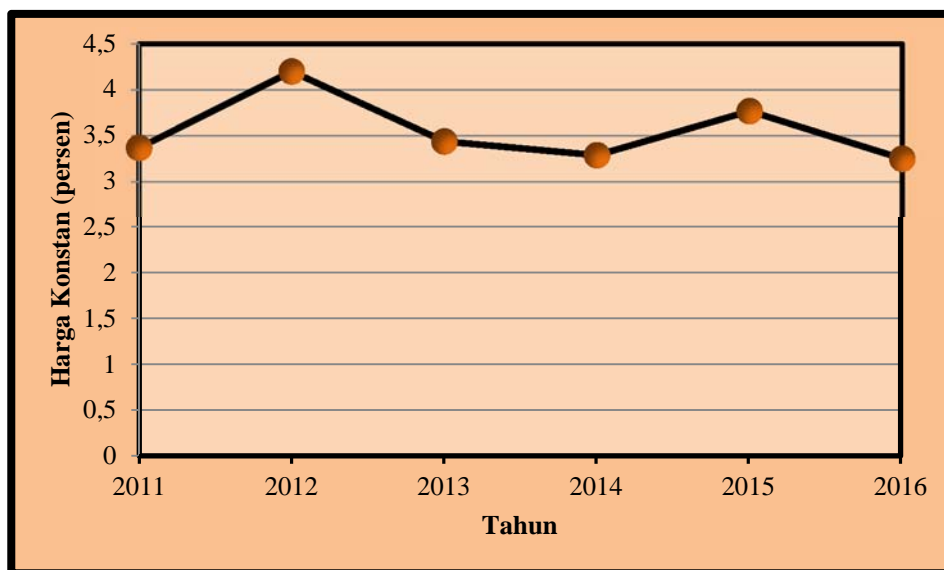
fluktuatif setiap tahunnya serta memiliki kecenderungan menurun. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga berlaku tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 13,49%. Sementara, Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga berlaku terendah ada pada tahun 2014 sebesar 13,34%. Laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2011-2016 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia
Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2011-2016

No	Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
1	2011	3,37
2	2012	4,20
3	2013	3,44
4	2014	3,29
5	2015	3,77
6	2016	3,25
Rata-rata (%)		3,553

Sumber: Badan Pusat Statistik PDB (2012-2017).

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2011-2016 dengan nilai rata-rata sebesar 3,553% dan mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga konstan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,20%, sedangkan laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga konstan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,25%.



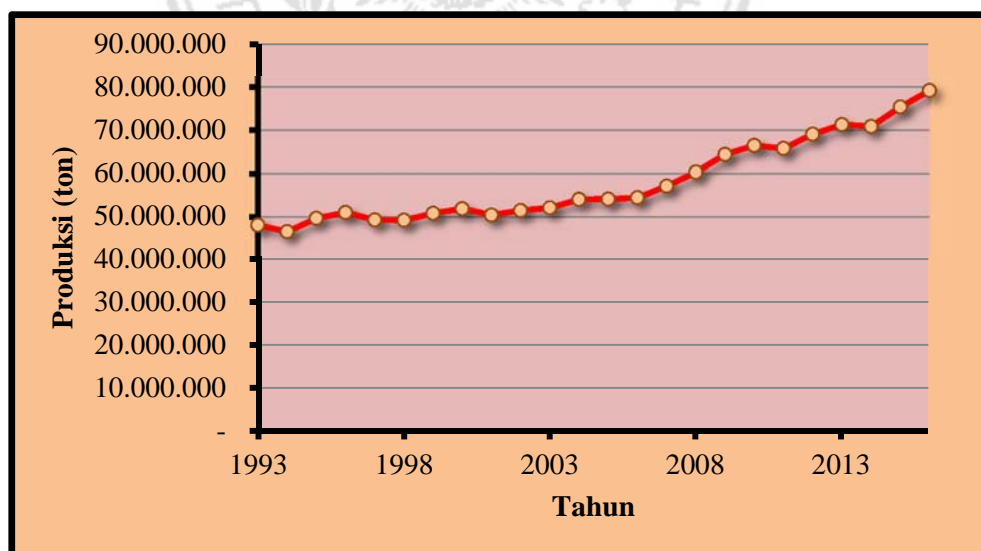
Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)
Indonesia Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2011-2016

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau 67,83 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (BPS,2015). Demikian pula data PDB Tahun 2015 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total pertanian sebesar 10,28% (Pusdatin, 2016).

Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan salah satu hal penting yang harus

diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, selain itu iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadikannya negara yang sangat potensial untuk mengembangkan pertanian dalam negeri. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi beberapa sub sektor di antaranya adalah sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, peternakan dan perikanan.

Sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan penyedia makanan pokok di Indonesia, yang terbagi menjadi beberapa komoditas di antaranya adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Namun saat ini komoditas pangan utama masih didominasi oleh padi yang diolah kembali menjadi beras. Perkembangan produksi padi (ton) di Indonesia tahun 1993-2016 sebagaimana disajikan pada Gambar 1.3



Gambar 1.3
Perkembangan Produksi Padi (ton) di Indonesia Tahun 1993-2016

Ditinjau pada Gambar 1.3 perkembangan produksi (ton) padi di Indonesia tahun 1993 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi dan kecenderungan

meningkat setiap tahunnya. Perkembangan produksi padi tertinggi selama 5 tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2012 sebesar 69.056.126 ton, tahun 2014 produksi padi meningkat mejadi 70.846.465 ton. Sementara pada tahun 2013 meningkat menjadi 71.279.709 ton. Pada tahun 2015 produksi padi meningkat menjadi 75.361.248 ton, dan pada tahun 2016 produksi padi meningkat menjadi 79.171.916 ton.

Menurut Santosa (2002) Beras sebagai bahan pangan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Oleh karenanya, tanaman padi sebagai penghasil beras harus mendapat perhatian, baik mengenai lahan, benih, cara budidaya, maupun pascapanennya. Kebutuhan beras semakin meningkat karena jumlah penduduk bertambah dan terjadi pergeseran menu dari non beras menjadi beras. Berikut ini luas panen, produksi, produktivitas padi di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2016 disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Padi di Indonesia
Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ton/ha)
2010	13.253.450	66.469.394		5,015
2011	13.203.643	65.756.904	-1,072	4,980
2012	13.445.524	69.056.126	5,017	5,136
2013	13.835.252	71.279.709	3,220	5,152
2014	13.797.307	70.846.465	-0,608	5,135
2015	14.115.475	75.361.248	6,373	5,339
2016	15.044.957	79.171.916	5,057	5,262
Rata-rata	13.813.658	71.134.537	2,998	5,15

Sumber: BPS Indonesia (2011-2017).

Pada Tabel 1.3 dapat ditinjau bahwa luas panen padi di Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 13.813.658 ha, dan

cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Luas panen padi di Indonesia pada tahun 2010-2016 yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 seluas 15.044.957 ha, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2011 seluas 13.203.643 ha. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2010-2016 dengan nilai rata-rata sebesar 71.134.537 ton. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2010-2016 tertinggi ada pada tahun 2016 sebesar 79.171.916 ton. Sementara produksi padi di Indonesia pada tahun 2010-2016 terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 65.756.904 ton. Produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2010-2016 dengan nilai rata-rata 5,51 ton/ha. Produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2010-2016 tertinggi ada pada tahun 2015 sebesar 5,339 ton/ha, sedangkan produktivitas padi di Indonesia yang terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 4,980 ton/ha.

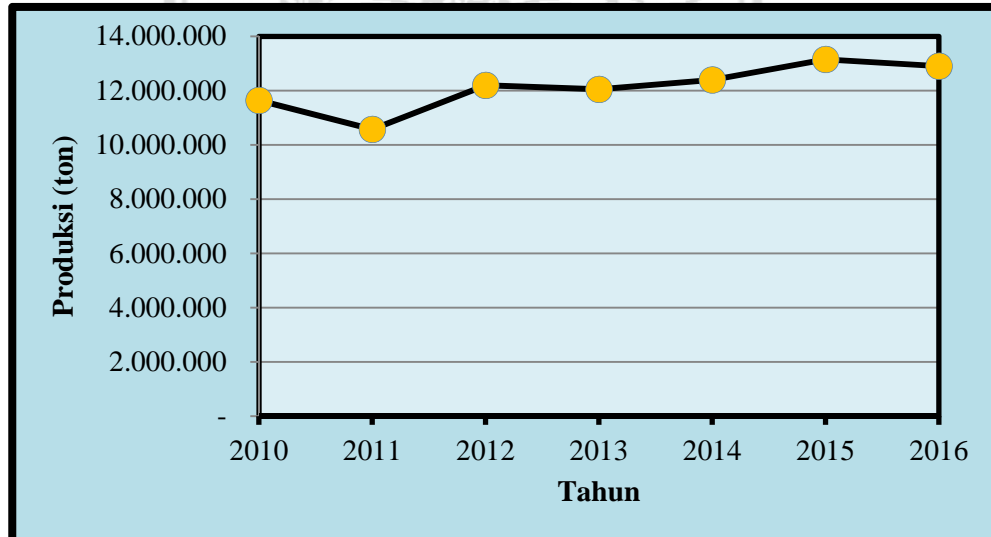
Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi padi tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 13.154.967 ton, di mana nilai produksi selalu berada diperingkat teratas dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

Tabel 1.4
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Jawa Timur
Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ton/ha)
2010	1.963.983	11.643.773		5,929
2011	1.926.796	10.576.543	-9,166	5,489
2012	1.975.719	12.198.707	15,337	6,174
2013	2.037.021	12.049.342	-1,224	5,915
2014	2.072.630	12.397.049	2,886	5,981
2015	2.152.070	13.154.967	6,114	6,113
2016	2.112.563	12.903.595	-1,911	6,108
Rata-rata	2.034.397	12.131.997	2,006	5,963

Sumber: BPS Jawa Timur (2011-2017).

Dari Tabel 1.4 dan Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa produksi padi di Jawa Timur tahun 2010 sampai tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 12.131.997 ton dan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 produksi padi tertinggi dengan tingkat produksi mencapai 13.154.967 ton. Berdasarkan perkembangan produksi padi, kenaikan produksi padi Jawa Timur terjadi pada tahun 2015 dengan tingkat perkembangan produksi sebesar 6,114%, artinya produksi padi di Jawa Timur pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari produksi tahun sebelumnya. produktivitas padi di Jawa Timur tahun 2011-2016 dengan nilai rata-rata sebesar 5,963 ton/ha, sedangkan produktivitas padi tertinggi juga terdapat pada tahun 2015 sebesar 6,113 ton/ha. Kemudian luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan luas sebesar 2.152.070 ha.



Gambar 1.4
Perkembangan Produksi Padi (ton) di Jawa Timur Tahun 2010-2016

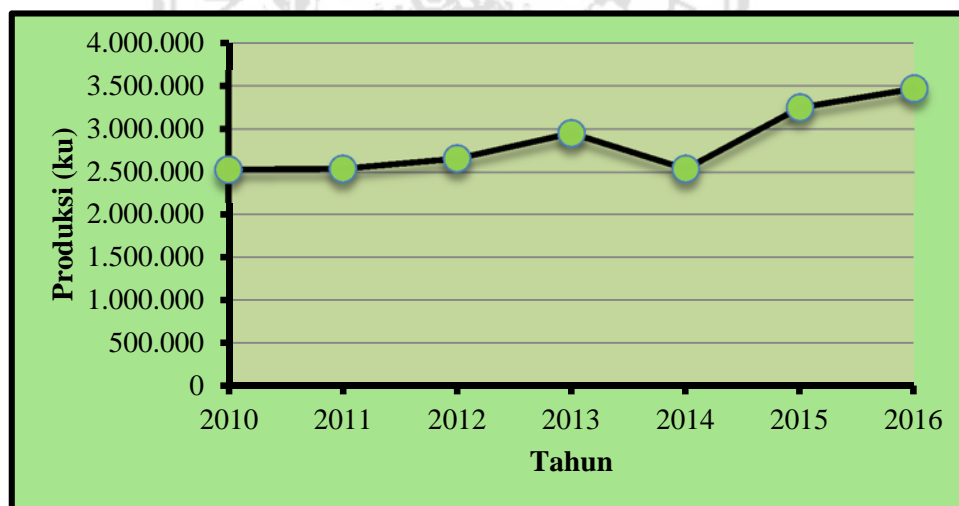
Kabupaten Situbondo merupakan salah satu di antara beberapa Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memproduksi tanaman padi yang cukup tinggi apabila di lihat dari luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi yang

ada di Kabupaten Situbondo. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5 luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Situbondo tahun 2010-2016 sebagai berikut.

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Situbondo
Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ku/ha)
2010	40.031	2.530.904		63,224
2011	40.374	2.540.122	0,364	62,915
2012	44.049	2.658.070	4,643	60,343
2013	48.895	2.951.097	11,024	60,356
2014	44.242	2.539.183	-13,958	57,393
2015	58.711	3.248.911	27,951	55,337
2016	61.482	3.467.350	6,723	56,396
Rata-rata	48.255	2.847.948	6,125	59,019

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo (2011-2017).



Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Padi (ku) di Kabupaten Situbondo Tahun 2010-2016

Berdasarkan Tabel 1.5 dan Gambar 1.5 produksi padi di Kabupaten Situbondo dengan nilai rata-rata sebesar 2.847.948 ku dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi pada saat tahun 2014 mengalami

penurunan dengan tingkat produksi sebesar 2.539.183 ku atau setara -13,958%, kemudian produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 3.467.350 ku. Luas panen padi dengan nilai rata-rata sebesar 48.255 ha dan luas panen padi tertinggi ada pada tahun 2016 yakni dengan luas sebesar 61.482 ha, Produktivitas padi di Kabupaten Situbondo dengan nilai rata-rata sebesar 59,019 ku/ha, sementara yang terendah tahun 2015 yakni dengan tingkat produktivitasnya sebesar 55,337 ku/ha. Produksi padi di Kabupaten Situbondo menurut kecamatan pada 4 tahun terakhir dalam Tabel 1.6.

Tabel. 1.6
Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo
Tahun 2013-2016

No	Kecamatan	Produksi (ku)				Rata-rata (ku/tahun)
		2013	2014	2015	2016	
1	Sumbermalang	89.412	52.442	85.463	98.720	81.509
2	Jatibanteng	152.259	100.282	77.828	73.510	100.970
3	Banyuglugur	54.826	37.926	37.635	41.440	42.957
4	Besuki	234.712	176.147	239.086	192.550	210.624
5	Suboh	163.282	137.523	143.982	168.770	153.389
6	Mlandingan	268.342	232.342	278.939	325.010	276.158
7	Bungatan	169.057	139.059	184.786	170.440	165.836
8	Kendit	154.473	126.935	185.986	187.890	163.821
9	Panarukan	254.421	218.352	369.032	377.870	304.919
10	Situbondo	61.593	62.836	67.217	76.800	67.112
11	Mangaran	197.543	191.748	236.838	229.600	213.932
12	Panji	185.639	169.098	196.344	199.900	187.745
13	Kapongan	234.770	253.013	307.701	360.950	289.109
14	Arjasa	244.889	264.485	310.191	371.770	297.834
15	Jangkar	126.293	117.567	147.043	162.840	138.436
16	Asembagus	134.433	85.156	155.233	180.500	138.831
17	Banyuputih	225.153	174.272	225.608	249.520	218.638
Jumlah		173.594	2.539.183	3.248.912	3.468.080	3.051.818
Perk.Produksi (%)			93,163	21,845	6,320	(13,640)

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo (2014-2017).

Ditinjau dari Tabel 1.6 bahwa produksi padi tertinggi di Kabupaten Situbondo tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 adalah Kecamatan Panarukan dengan rata-rata produksi sebesar 304.919 ku/tahun. Selanjutnya Kecamatan Banyuputih juga mendominasi produksi padi dengan rata-rata sebesar 218.638 ku/tahun. Sementara Kecamatan Kendit merupakan sektor pengembangan produksi padi di Kabupaten Situbondo dengan rata-rata produksi sebesar 163.821 ku/tahun, dan produksi padi terendah di Kabupaten Situbondo ada pada Kecamatan Banyuglugur dengan rata-rata produksi sebesar 210.624 ku/tahun.

Agar beras produksi dalam negeri mampu bersaing di pasar global, maka mutu dan efisiensi proses pengolahan beras harus ditingkatkan dan banyak hal yang perlu diperbaiki, antara lain meminimalkan tingkat kehilangan gabah baik saat pemanenan, perontokan dan saat penggilingan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi mutu beras, yaitu: (1) mutu gabah, (2) teknik pengeringan dan penggilingan, dan (4) sumberdaya manusia (Christanti, 2006)

Menurut Patiwiri (2006), penggilingan padi adalah salah satu tahapan pascapanen yang terdiri dari rangkaian beberapa proses untuk mengolah gabah menjadi beras siap konsumsi. Proses penggilingan ini penting karena turut menentukan kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan. Dalam hal ini penggunaan mesin penggiling padi yang baik dapat meningkatkan rendemen dan mutu dari beras giling yang dihasilkan dibandingkan dengan cara ditumbuk.

Penggilingan padi (*Rice Milling Unit*) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras, sehingga

dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Hardjosentono, 2000).

Pada masa-masa di luar musim panen, biasanya pemilik dan pekerja usaha jasa penggilingan padi akan mengisi waktu mereka dengan jenis kegiatan lainnya seperti bertani dan berdagang. Oleh karena itu, banyak di antara pemilik penggilingan padi juga berprofesi sebagai pedagang beras untuk mengisi kekosongan kegiatan penggilingan padi, bila mereka mempunyai modal yang cukup untuk itu. Sama halnya dengan pelaksanaan usaha penggilingan padi, dalam pelaksanaan usaha penggilingan padi perlu dilakukan analisis finansial. Tujuan dari diadakannya analisis finansial adalah untuk menghindari keterlanjutan penggunaan modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan dan mengetahui besarnya tingkat keuntungan akhir yang diperoleh oleh pelaku usaha penggilingan padi.

Usaha penggilingan padi perlu dikaji pula tingkat kelayakan usaha apabila terdapat perubahan jasa penggilingan padi dan biaya operasional dan *maintenance* (O & M) selama usaha tersebut berjalan. Kemudian perlu dilakukan pengkajian tentang tingkat perbedaan keuntungan yang dihasilkan dari usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dari skala usaha penggilingan padi skala besar, menengah, dan kecil manakah yang lebih memberikan keuntungan secara finansial.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perlu ditemukan solusi untuk pemecahan masalah apakah usaha penggilingan padi berdasarkan skala

usaha di Kabupaten Situbondo mampu memberikan keuntungan secara finansial, selanjutnya apakah ada perbandingan tingkat keuntungan usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kabupaten Situbondo, dan apakah usaha penggilingan padi terpengaruh dan memiliki kepekaan terhadap perubahan jasa penggilingan padi dan biaya operasional dan *maintenance* (O & M).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kabupaten Situbondo mampu memberikan keuntungan secara finansial?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan finansial usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha penggilingan padi di Kabupaten Situbondo terhadap perubahan jasa penggilingan padi dan biaya operasional dan *maintenance* (O & M).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kabupaten Situbondo dalam memberikan keuntungan secara finansial.

2. Untuk membandingkan keuntungan finansial yang diperoleh dari usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas usaha penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kabupaten Situbondo terhadap perubahan jasa penggilingan padi dan biaya operasional dan *maintenance* (O & M).

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi ataupun masukan bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait lainnya dalam pengadaaan kebijakan mengenai usaha penggilingan padi.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha penggilingan padi mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi dalam kajian tanaman pangan, terutama dalam usaha penggilingan padi.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.